

Efektivitas Program Lumbung Pangan Berbasis Budidaya dalam Meningkatkan Akses Pangan bagi Keluarga Beresiko di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul

¹Purbaningrum Arsynada Diamond

Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gunung Kidul Email: arsynada26@gmail.com
Program Studi Administrasi

Vibriza Juliswara, email ybjuliswara@gmail.com, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Gunung Kidul

Djuniawan Karnajaya, email karnadjaya@gmail.com, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas Gunung Kidul

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the food barn program (Lumbung Mataraman) managed through cultivation in increasing food access for families at risk of shortages in Bendung Village, Semin, Gunungkidul. The main focus of the study is the contribution of food barns to food security, especially for vulnerable groups such as the elderly, toddlers, and pregnant women. This study also identifies obstacles in managing food barns and provides recommendations to improve the effectiveness of the program. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed thematically. The results of the study indicate that cultivation-based food barns play a significant role in increasing food access for families at risk. Community and government support are important factors in the success of the program, while the main obstacles are limited human resources and funding. Research recommendations include increasing manager capacity, adequate fund allocation, and strengthening government-community collaboration..

Keywords: *effectiveness, mataraman barn, cultivation based, risky families.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program lumbung pangan (Lumbung Mataraman) yang dikelola dengan cara budidaya dalam meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko kekurangan di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul. Fokus utama penelitian adalah kontribusi lumbung pangan terhadap ketahanan pangan, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia, balita, dan ibu hamil. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam pengelolaan lumbung pangan serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lumbung pangan berbasis budidaya berperan signifikan dalam meningkatkan akses pangan keluarga berisiko. Dukungan masyarakat dan pemerintah menjadi faktor penting keberhasilan program, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Rekomendasi penelitian meliputi peningkatan kapasitas pengelola, alokasi dana yang memadai, dan penguatan kolaborasi pemerintah-masyarakat.

Kata Kunci: *efektivitas, lumbung mataraman, berbasis budidaya, keluarga berisiko.*

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat di Indonesia, negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, adalah petani. Sebagian besar pekerja Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan utama mereka. Meningkatkan pendapatan dan standar hidup petani, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan ketahanan pangan keluarga, dan mengakhiri kemiskinan pedesaan adalah tujuan pembangunan negara pertanian. Kemampuan suatu negara untuk mencapai swasembada pangan, atau setidaknya, ketahanan pangan, harus merupakan hasil langsung dari keberhasilan sektor pertaniannya (Faqih, 2021).

Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan lumbung pangan, seperti alokasi dana untuk pembangunan sarana dan prasarana, sangat penting untuk keberhasilan program ini.

Lumbung pangan yang didukung oleh kebijakan yang tepat dapat berfungsi sebagai model untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat lokal. Lumbung pangan berbasis budidaya juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pangan. Melalui pelatihan dan pendidikan, masyarakat dapat belajar cara mengelola lumbung pangan dengan baik, sehingga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya pertanian.

Masalah kemanusiaan yang paling mendasar adalah kelaparan dan kemiskinan. Masalah pangan telah muncul di sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia, membahayakan kesejahteraan penduduk, terutama di negara-negara dengan ekonomi yang rapuh. Upaya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan terhambat oleh ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan paling dasar mereka, yaitu makanan. Semua sumber daya hayati, hasil

pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, ternak, air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang layak untuk konsumsi manusia, serta bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam produksi, pengolahan, dan persiapan makanan dan minuman, dianggap sebagai pangan (Dhoy et al., 2021).

Saat ini laju pertumbuhan penduduk di Gunungkidul semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Statistik yaitu dari sisi jumlah penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul tercatat 752,19 ribu jiwa pada tahun 2024. Angka kemiskinan tercatat 15,18 persen. Angka tersebut dinilai cukup tinggi dibandingkan rata-rata angka kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkisaran 10,83 persen. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Gunungkidul tercatat sekitar 2,09 persen.

Mayoritas pekerja di Kabupaten Gunungkidul bermata pencaharian pada sektor pertanian dengan angka 40,36 persen dan sektor jasa-jasa 39,50 persen dan sisanya didistribusikan ke sektor-sektor lain (Statistik Daerah Kabupaten Gunungkidul, 2024).

Keberadaan lumbung sebagai lembaga cadangan pangan masyarakat cukup berkontribusi signifikan dalam memerangi kerawanan pangan di masyarakat. Namun, penggerek pangan menjadi semakin terpinggirkan sebagai akibat dari dinamika pembangunan, terutama adanya dan penguatan fungsi bulog dalam menjaga stabilitas pangan nasional (Nindi et al., 2024). Berdasarkan Undang-undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan dan keamanan pangan, makanan adalah syarat keberhasilan pangan untuk Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dalam ketersediaan pangan yang cukup, bagus kuantitas dan kualitas, aman, bervariasi,

bergizi, adil, dan terjangkau dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk bisa menjalani hidup sehat, aktif dan produktif stabil (Rumawas et al., 2021).

Masyarakat di Kalurahan Bendung yang kesulitan mengakses sumber daya, kesehatan, dan pendidikan sering dimasukkan dalam kelompok berisiko. Keadaan mereka bisa menjadi lebih buruk karena hal-hal seperti kurangnya infrastruktur, kemiskinan, dan ekonomi yang tidak stabil. Individu atau keluarga yang rentan terhadap masalah sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, kesehatan yang buruk, dan pendidikan yang tidak memadai, hal ini dianggap sebagai kelompok berisiko di Kalurahan Bendung. Mereka memiliki sedikit akses ke layanan penting dan sering distigmatisasi.

Kelompok berisiko di Kalurahan Bendung terdiri dari lansia (lanjut usia), ibu hamil, dan balita. Kelompok ini memiliki

keterbatasan dalam akses pangan dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan ketahanan pangan. Data berikut memberikan gambaran mengenai jumlah kelompok rentan di Kalurahan Bendung:

Tabel 1.1 Data Kelompok Berisiko di Kalurahan Bendung Tahun 2024

No	Kategori Kelompok Berisiko	Jumlah
1.	Lanjut Usia (Lansia)	76 Orang
2.	Anak Balita	20 Orang
3.	Ibu Hamil	18 Orang

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 76 lanjut usia (lansia), 20 anak-anak usia dibawah lima tahun (balita), dan 18 ibu hamil di Kalurahan Bendung. Tabel di atas menunjukkan bahwa keluarga berisiko di Kalurahan Bendung memerlukan perhatian khusus dalam hal akses pangan. Data tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko di Kalurahan Bendung.

Kalurahan Bendung yang terletak di Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, tidak sendirian berfungsi sebagai pusat produksi pangan di tingkat desa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan lokal, menjadikannya bagian penting dari upaya menjamin ketersediaan pangan berkelanjutan bagi

Penelitian yang dilakukan oleh Virginia V. Rumawas, Herman Nayoan, dan Neni Kumayas, Tahun 2021 “Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan” hasil analisis dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk beriringan dengan laju konsumsi pangan yang semakin besar tentu berdampak pula pada ketersediaan kebutuhan pangan.

Peneliti tertarik untuk mempelajari **"Efektivitas Program Lumbung Pangan Berbasis Budidaya dalam Meningkatkan Akses Pangan Bagi Keluarga Berisiko di**

masyarakat lokal. Dan di Desa Bendung, kelompok tani berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan. Lumbung Mataraman adalah lumbung makanan hidup yang berakar pada rumah tangga daripada struktur fisik. Seiring perkembangannya, diharapkan akan menjadi lumbung pangan negara yang dapat mendukung kedaulatan, kemandirian, dan keamanan pangan daerah.

Kalurahan Bendung" karena latar belakang dan penelitian sebelumnya. Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan menawarkan wawasan berharga untuk penciptaan kebijakan dan inisiatif yang mempromosikan ketahanan pangan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi krisis pangan yang akan datang.

Berikut kajian pustaka . 1. **Konsep Efektifitas.** Efektif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat membawa hasil dan berhasil guna. Menurut kumorotomo (2005:362) efektifitas adalah

suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu tugas dalam sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya, berhasil atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan (Widodo, 2013). Beberapa aspek penting dalam efektivitas menurut Kumorotomo (2005) : 1) Pencapaian Tujuan: Efektivitas berkaitan dengan keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan; 2) Pemanfaatan Sumber Daya: Efektivitas juga mencakup penggunaan sumber daya, sarana, dan prasarana yang telah dialokasikan secara tepat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang optimal dan tepat waktu; 3) Ketepatan Waktu: Pencapaian tujuan tidak hanya harus sesuai dengan hasil yang diinginkan, tetapi juga harus dicapai dalam waktu yang telah ditentukan; 4) Kualitas Pelaksanaan: Efektivitas juga terkait dengan bagaimana pelaksanaan pekerjaan dilakukan, termasuk ketelitian, kecepatan, konsentrasi kerja, dan koordinasi antar

pelaksana agar tujuan dapat tercapai secara optimal; 5) Pengukuran dan Monitoring: Efektivitas dapat diukur melalui perbandingan antara rencana yang telah dibuat dengan hasil yang dicapai.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan berbasis budidaya di Kalurahan Bendung, efektivitas menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk memastikan program ini berjalan sesuai tujuan. Menurut Kumorotomo (2005:362), efektivitas adalah suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, apakah pekerjaan tersebut berhasil atau tidak.

Kumorotomo menjelaskan bahwa efektivitas dapat dilihat dari perbandingan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil nyata yang dicapai. Jika hasil pekerjaan tidak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, maka pelaksanaan tersebut dikatakan tidak efektif. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas yang efektif harus mampu

menghindari pemborosan sumber daya, mengelola waktu dengan baik, serta menjamin koordinasi dan pembagian kerja yang tepat agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. 2. **Lambung Pangan.** Pembentukan lambung pangan pada dasarnya diatur dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 yang juga mengatur tentang pemerataan pangan yang tersedia di seluruh wilayah dan pendistribusian pangan dalam upaya mengembangkan sistem yang efisien dan efektif. Distribusi makanan, menjaga keamanan dan nutrisi pangan, serta memastikan bahwa makanan didistribusikan dengan aman (Url & Handling, 2023).

Teori yang digunakan oleh Rumawas et al. (2021) dalam penelitian "Efektivitas Program Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan" adalah teori ketahanan pangan yang dikembangkan oleh Amartya Sen (1981) dan teori akses pangan

yang dikembangkan oleh FAO (2015).

Menurut (Rumawas et al., 2021), indikator lambung pangan adalah sebagai berikut: 1) Ketersediaan Pangan. Ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa lambung pangan harus memiliki stok pangan yang cukup dan bergizi; 2) Akses Pangan. Akses pangan yang mudah dan terjangkau oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi. Ini berarti bahwa lambung pangan harus memiliki sistem distribusi yang efektif dan efisien, sehingga pangan dapat mencapai masyarakat yang membutuhkan; 3) Kualitas Pangan. Kualitas pangan yang baik dan aman untuk dikonsumsi, serta memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan. Hal ini menjelaskan bahwa lambung pangan harus memiliki sistem pengawasan kualitas yang ketat, sehingga pangan yang

dihasilkan aman untuk dikonsumsi; 4)

Pengelolaan Pangan. Pengelolaan pangan yang efektif dan efisien, termasuk produksi, pengolahan, dan distribusi pangan. Ini

berarti bahwa lumbung pangan harus memiliki sistem pengelolaan yang baik, sehingga pangan dapat dihasilkan, diolah,

dan didistribusikan dengan efektif dan efisien; 5) Partisipasi Masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lumbung pangan, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pangan, dan pemantauan kualitas pangan.

Hal ini menjelaskan bahwa lumbung pangan harus melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan, sehingga masyarakat dapat memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas dan ketersediaan pangan. 3)

Budidaya. Budidaya dapat dilakukan pada berbagai jenis komoditas, seperti tanaman, hewan, dan buah. Budidaya dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang ada untuk

mengoptimalkan produktivitas sumber daya alam. Budidaya dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mengelola tanaman dengan bijaksana.

Budidaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan akses pangan. Budidaya merupakan suatu kegiatan manusia dalam mengolah dan mengelola sumber daya alam untuk menghasilkan produk pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, budidaya dapat meningkatkan akses pangan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau daerah yang terisolasi. 1. Akses

Pangan. Kemampuan individu atau rumah tangga untuk memperoleh makanan dikenal sebagai akses ke makanan. yang cukup secara fisik, ekonomi, dan sosial. Menurut Sen (1981) dalam pendekatan berbasis hak, akses terhadap pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan pangan, tapi juga pada kemampuan seseorang untuk memperoleh pangan melalui pendapatan,

produksi sendiri atau jaringan sosial (Pokhrel, 2024).

1. Akses terhadap pangan mengacu pada tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu :

a) Akses Fisik: Dimensi ini mencakup kemudahan bagi individu atau keluarga untuk memperoleh pangan yang tersedia di pasar atau dari sumber lain, seperti produksinya sendiri; b) Akses Ekonomi: Dimensi ini mengacu pada kemampuan finansial individu atau rumah tangga untuk membeli pangan yang memadai; c) Akses Sosial: Dimensi sosial mencakup dukungan jaringan sosial dan sistem distribusi pangan yang ditujukan untuk membantu kelompok rentan.

2. Keluarga Berisiko. Keluarga berisiko adalah sekelompok keluarga yang menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Keluarga-keluarga ini sering mengalami keadaan termasuk kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan

mental, dan akses terbatas ke dampak kesehatan dan pendidikan yang mungkin membuat mereka rentan. Keluarga berisiko adalah keluarga yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan dibandingkan dengan keluarga lainnya. Berikut karakteristik keluarga berisiko, antara lain: 1) Sekitar 10% orang Indonesia, banyak di antaranya adalah keluarga dengan anak-anak, hidup di bawah garis kemiskinan, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2021). Keluarga yang berisiko sering memiliki pendapatan di bawah tingkat kemiskinan; 2) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2022), keluarga miskin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental dan penyakit kronis. Anggota keluarga mungkin memiliki kondisi kesehatan mental atau fisik yang tidak diobati, 3) Anak-anak dari keluarga berisiko seringkali tidak memiliki akses yang layak ke pendidikan berkualitas tinggi, yang

memengaruhi masa depan mereka, menurut UNESCO (2021); 3) Menurut BPS (Badan Pusat Statistik, 2022), lingkungan yang buruk dapat memperburuk keadaan sosial dan keuangan keluarga. Keluarga yang berisiko sering tinggal di daerah berbahaya dengan tingkat kejahatan yang tinggi dan sedikit dukungan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul. Subjek penelitian terdiri dari pengelola lumbung pangan (Lumbung Mataraman), anggota kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT) dan keluarga berisiko penerima manfaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola relevan, dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program lumbung pangan berbasis budidaya sangat penting dalam meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko di Kalurahan Bendung Semin.

Berikut adalah beberapa indikator yang muncul dari hasil penelitian:

a) **Ketersediaan Pangan** Data dari wawancara menunjukkan bahwa lumbung pangan di Kalurahan Bendung memberikan kontribusi signifikan dalam menyediakan akses pangan bagi keluarga berisiko, terutama pada saat-saat sulit seperti musim paceklik, gagal panen, atau ketika harga pangan di pasar melonjak. Keluarga berisiko dapat memperoleh pangan dari lumbung dengan harga yang lebih terjangkau atau bahkan secara gratis. Lumbung mataraman selain berbentuk fisik (lumbung

pangan) ini merupakan kegiatan budidaya tanaman dan ternak yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Cadangan pangan ini berasal dari hasil panen anggota kelompok tani dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Data menunjukkan bahwa jenis pangan yang ditanam di lumbung pangan bervariasi, mulai dari padi, jagung, ubi kayu, hingga sayuran dan buah-buahan. Hal ini menunjukkan adanya upaya diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa setiap aktor dalam masyarakat memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, lumbung pangan berperan sebagai lembaga yang menyediakan akses pangan bagi keluarga berisiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Rumawas et al. (2021) yang

menyatakan bahwa keberadaan lumbung pangan berkontribusi signifikan dalam memerangi kerawanan pangan di masyarakat. Keberadaan lumbung pangan juga mendukung konsep ketahanan pangan yang menekankan pada ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan. Lumbung pangan memastikan ketersediaan pangan di tingkat lokal, meningkatkan aksesibilitas pangan bagi keluarga berisiko, dan mendorong pemanfaatan pangan yang beragam dan bergizi. Temuan ini juga relevan dengan konsep modal sosial, di mana kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang ada dalam masyarakat memfasilitasi kerjasama dalam pengelolaan lumbung pangan. Adanya modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dalam mengatasi masalah pangan. Kontribusi lumbung pangan ini sangat

penting karena keluarga berisiko seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pangan. Dengan adanya lumbung pangan, mereka dapat memiliki kepastian ketersediaan pangan, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap kerawanan pangan. Keberadaan lumbung pangan juga dapat meningkatkan kemandirian pangan masyarakat, karena mereka tidak terlalu bergantung pada pasar atau bantuan dari luar. Hal ini sejalan dengan konsep kedaulatan pangan, di mana masyarakat memiliki hak untuk menentukan sistem pangan mereka sendiri; **b) Akses Pangan** Penelitian menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat, terutama anggota kelompok tani, hal ini sangat penting dalam keberhasilan operasional lumbung pangan. Anggota kelompok tani berkontribusi dalam proses

menanam, membudidaya dan panen hasil. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lumbung pangan, semakin baik kinerja lumbung pangan tersebut. Pengelola lumbung pangan yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dapat memotivasi anggota dan mengelola lumbung pangan secara efisien. Ketersediaan sumber daya, seperti lahan, modal, dan tenaga kerja, sangat penting untuk mendukung operasional lumbung pangan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti penyediaan pelatihan, bantuan teknis, dan fasilitas, dapat meningkatkan kapasitas lumbung pangan. Temuan ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam mengelola sumber daya mereka sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Partisipasi aktif

masyarakat juga mencerminkan adanya modal sosial yang kuat, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerjasama. Temuan ini juga sejalan dengan konsep modal manusia, di mana pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu merupakan aset penting dalam pembangunan. Pelatihan dan pendampingan bagi pengelola lumbung pangan dapat meningkatkan modal manusia mereka, sehingga meningkatkan kinerja lumbung pangan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait mencerminkan peran negara dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Pemerintah dapat memberikan fasilitas yang mendorong pengembangan lumbung pangan, sehingga meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi.

Partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lumbung pangan, kepemimpinan yang efektif dapat memotivasi anggota dan mengelola sumber daya dengan baik, ketersediaan sumber daya dapat mendukung operasional lumbung pangan, dan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dapat meningkatkan kapasitas lumbung pangan. Untuk meningkatkan keberhasilan operasional lumbung pangan, perlu adanya upaya untuk memperkuat faktor-faktor tersebut. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan, meningkatkan kemampuan kepemimpinan pengelola melalui pelatihan, menyediakan akses terhadap sumber daya, dan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait. Sebelum adanya program Lumbung Mataraman, kondisi

masyarakat Kalurahan Bendung dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Sebagian besar penduduk mengandalkan sektor pertanian yang kurang produktif sebagai mata pencaharian utama. Keterbatasan infrastruktur dan praktik pinjaman uang dengan bunga tinggi semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka. Namun, setelah program Lumbung Mataraman berjalan, perubahan signifikan mulai terlihat. Pendapatan masyarakat meningkat berkat produktivitas pertanian yang lebih baik dan adanya fasilitas penyimpanan hasil panen. Warga menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, bahkan desa ini kini surplus beras. Penerapan teknologi pertanian modern, meskipun lahan yang ada tergolong tandus dan sulit air, menunjukkan keberhasilan sistem

terpadu berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga membangun jiwa mandiri pangan yang berkelanjutan bagi warga Kalurahan Bendung; c) **Kualitas Pangan** Penelitian juga menemukan beberapa tantangan dan hambatan dalam pengembangan lumbung pangan. Perubahan iklim, seperti kekeringan, banjir, dan serangan hama, dapat mempengaruhi produksi pertanian dan mengancam keberadaan lumbung pangan. Banyak lumbung pangan yang mengalami keterbatasan modal untuk pengembangan infrastruktur, pengadaan peralatan, dan operasional sehari-hari dan Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan lumbung pangan yang modern. Perubahan iklim merupakan tantangan global yang memerlukan tindakan adaptasi dan mitigasi.

Pengelola lumbung pangan dapat mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan varietas tanaman yang tahan terhadap kekeringan atau banjir, konservasi air, dan pengendalian hama terpadu. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lumbung pangan tidaklah mudah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak swasta. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat diatasi dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola lumbung pangan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyelenggarakan pelatihan tentang berbagai aspek pengelolaan lumbung pangan, seperti manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan teknologi pertanian. Tantangan-tantangan ini

saling terkait dan saling memperkuat. Keterbatasan modal dapat menghambat pengembangan infrastruktur dan pengadaan peralatan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat menyebabkan pengelolaan yang tidak efisien, perubahan iklim dapat mengurangi produksi pertanian, dan kurangnya koordinasi dapat menghambat penyelesaian masalah. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pemerintah, lembaga terkait, pengelola lumbung pangan, petani, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk mencari solusi yang berkelanjutan; **d)**

Pengelolaan Pangan Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan lumbung pangan melalui kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan,

penyediaan fasilitas dan infrastruktur, serta pelatihan dan pendampingan bagi pengelola lumbung pangan. Penelitian menemukan bahwa Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah memberikan dukungan terhadap lumbung pangan di Kalurahan Bendung melalui program pelatihan pengelolaan lumbung pangan bagi pengurus kelompok tani. Selain itu, pemerintah desa (Kalurahan Bendung) mengalokasikan sebagian dana desa untuk membantu operasional lumbung pangan, khususnya untuk pengadaan bibit unggul dan pupuk organik. Wawancara dengan pengurus lumbung pangan menunjukkan bahwa mereka mengharapkan adanya bantuan yang lebih konkret dari pemerintah, terutama dalam hal perbaikan infrastruktur lumbung dan akses terhadap teknologi pertanian yang lebih modern. Temuan ini sejalan dengan teori peran yang

menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sektor pertanian dan ketahanan pangan. Dukungan pemerintah dapat berupa alokasi dana untuk pembangunan lumbung pangan, penyediaan benih dan pupuk subsidi, serta pelatihan bagi petani. Temuan ini sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sektor pertanian dan ketahanan pangan (Rumawas et al., 2021). Dukungan pemerintah dapat berupa alokasi dana untuk pembangunan lumbung pangan, penyediaan benih dan pupuk subsidi, serta pelatihan bagi petani. Peran pemerintah ini juga relevan dengan konsep "good governance" yang menekankan pada transparansi,

akuntabilitas, dan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya publik. Pemerintah yang baik akan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan lumbung pangan, sehingga memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Gunungkidul, terdapat sebuah inisiatif ketahanan pangan yang dikenal dengan Lumbung Mataraman. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pertanian dan peternakan yang terintegrasi. Pengelolaan Lumbung Mataraman dilakukan secara kolektif oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Wanita Tani yang berasal dari sembilan padukuhan di Kalurahan Bendung. Mereka bahu-membahu menggarap

lahan seluas 1,5 hektar yang ditanami berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura, serta memelihara ternak seperti kambing. Sistem pertanian terpadu ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Para petani di Kalurahan Bendung juga mendapatkan pelatihan dan edukasi mengenai teknologi pertanian modern, pembuatan pupuk organik, serta pakan ternak berkualitas. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, diharapkan produktivitas pertanian dapat meningkat secara signifikan. Petani dilatih dalam teknologi pertanian modern, pembuatan pupuk organik (cair dan padat), serta pakan ternak berkualitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain lumbung

komunal, setiap rumah tangga di Kalurahan Bendung juga didorong untuk membuat lumbung pribadi di pekarangan masing-masing. Warga memanfaatkan pekarangan mereka untuk menanam tanaman pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan tanaman obat. Mereka juga memelihara hewan ternak kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Warga diajarkan membuat pupuk organik dari kotoran ternak (kohe) dan urine kambing untuk mendukung pertanian mereka sendiri. Kotoran ternak (kohe) dan urine kambing dimanfaatkan untuk membuat pupuk organik yang digunakan untuk menyuburkan tanaman di pekarangan. Setelah pekarangan siap, mereka mulai menanam dan merawat tanaman secara rutin, menggunakan pupuk organik buatan sendiri. Hasil panen dari pekarangan ini bisa digunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Peran pemerintah sangat penting dalam memastikan keberlanjutan lumbung pangan sebagai lembaga cadangan pangan masyarakat. Tanpa dukungan pemerintah, lumbung pangan akan sulit untuk berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Dukungan pemerintah yang ada saat ini (pelatihan dan alokasi dana desa) dinilai positif oleh pengurus lumbung pangan, namun belum mencukupi untuk mengatasi semua tantangan yang dihadapi. Perlu adanya peningkatan dukungan pemerintah dalam bentuk yang lebih konkret, seperti perbaikan infrastruktur lumbung, akses terhadap teknologi pertanian yang lebih modern, dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Pemerintah juga perlu menjalin kerjasama dengan pihak

swasta dan lembaga non-pemerintah untuk memperluas sumber daya dan dukungan bagi lumbung pangan; e)

Partisipasi Masyarakat Partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan lumbung pangan di Desa Bendung merupakan aspek krusial dalam menciptakan ketahanan pangan yang efektif. Komitmen pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi dan pelatihan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat. Dengan membentuk kelompok-kelompok masyarakat, pemerintah desa berupaya menciptakan rasa kepemilikan terhadap lumbung pangan, sehingga masyarakat merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program ini. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan peran

ganda yang dihadapi oleh anggota KWT. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam sistem pengelolaan, seperti penerapan sistem giliran yang diusulkan oleh responden. Sistem ini dapat membantu meningkatkan partisipasi tanpa mengorbankan tanggung jawab lain yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Dalam konteks teori Rumawas, komitmen pemerintah desa untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan sangat penting. Ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan pengelolaan lumbung pangan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada keterlibatan langsung masyarakat. Rumawas menekankan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pangan.

Keberhasilan pengelolaan lumbung pangan di Desa Bendung sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat serta struktur organisasi yang jelas, diharapkan partisipasi masyarakat dapat meningkat, sehingga ketahanan pangan di desa ini dapat terjaga dengan baik. Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan harus terus ditingkatkan. Upaya untuk memberikan edukasi tentang manfaat lumbung pangan serta transparansi dalam pengelolaannya perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna tetapi juga pelaku aktif dalam pengelolaan sumber daya ini. Tantangan dan Solusi. 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia, Mengadakan pelatihan rutin bagi pengelola dan anggota kelompok tani terkait manajemen, budidaya yang

efisien, serta teknik penyimpanan hasil panen agar kualitas pangan tetap terjaga; 2) Ketergantungan pada Musim Tanam, Mengadopsi teknologi pertanian sederhana, seperti irigasi tetes, pupuk organik, dan aplikasi digital untuk monitoring stok pangan, sehingga efisiensi dan hasil panen meningkat; 3) Kurangnya Pengetahuan Manajerial, Mendorong sinergi antara pemerintah desa, kelompok tani, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan masyarakat penerima manfaat agar program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan; 4) Distribusi yang Belum Merata, Melibatkan masyarakat secara aktif, baik dalam proses budidaya, distribusi, maupun pengambilan keputusan, agar rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lumbung pangan semakin kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program lumbung pangan berbasis budidaya memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul. Keberadaan Lumbung Mataraman, yang didukung oleh tradisi agraris lokal dan program pemerintah, mampu menjadi solusi untuk mengatasi kerawanan pangan di daerah tersebut. Lumbung pangan berbasis budidaya di Kalurahan Bendung efektif dalam meningkatkan akses pangan keluarga berisiko, namun masih menghadapi kendala sumber daya manusia dan pendanaan. Dukungan pemerintah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program. Penguatan kapasitas kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk efektivitas jangka panjang.

Kelompok berisiko, seperti lansia, ibu hamil, dan balita, yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pangan, mendapatkan perhatian khusus melalui program lumbung pangan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat, distribusi hasil panen secara adil, serta pemanfaatan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan lumbung pangan berbasis budidaya, seperti alokasi dana dan pelatihan masyarakat, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dukungan tersebut membantu meningkatkan keterampilan petani lokal dalam budidaya dan pengelolaan pangan.

Dengan meningkatnya akses pangan yang lebih merata, program ini turut berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan kerawanan pangan di Kalurahan Bendung. Ketahanan pangan yang lebih baik

memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Adapun saran dari penulis yaitu untuk lebih meningkatkan koordinasi lintas sektor, terutama antara sektor pertanian, kesehatan, dan sosial, dalam upaya meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko, dan termasuk teknik budidaya pertanian yang baik, manajemen stok pangan, dan distribusi pangan yang adil dan merata.

Daftar Pustaka

- Anderson, J. (2023). The Role of Agriculture in Poverty Reduction. *Journal of Agricultural Economics*, 74(1), 1-15.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). Role theory: Concepts and research. John Wiley & Sons.
- Begho, Toritseju, et al. "A systematic review of factors that influence farmers' adoption of sustainable crop farming practices: Lessons for sustainable nitrogen management in South Asia." *Journal of Sustainable Agriculture and Environment* 1.2 (2022): 149-160.
- Berk, Laura E. *Development through the lifespan*. Sage Publications, 2022.
- Christiaensen, Luc, Lionel Demery, and Jesper Kuhl. "The (evolving) role of agriculture in poverty reduction—An empirical perspective." *Journal of development economics* 96.2 (2011): 239-254.
- Chapter, B. (2023). Metoden. In *Kollegial supervision*.
<https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Dhoy, C. I. A., Aspatia, U., & Riwu, R. R. (2021). Strategi Masyarakat untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Desa Pitay Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 331-339.
<https://doi.org/10.35508/mkm.v3i3.3753>
- Faqih, A. (2021). Keberhasilan Program Lumbung Pangan Padi (Lpp) (. *Jurnal Agrijati*, 34(2).
- GOOD, G. (2015). Efektivitas Program Dikyasa dan Pengaruhnya dalam Keamanan dan Ketertiban. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1(April), 16-35.
- Moleong, L. (2006). Metode Penelitian. *Raden Fatah.Ac.Id*, 1-23.
<https://repository.radenfatah.ac.id/19077/3/3.pdf>
- Nindi, K., Pellokila, M. R., Ballo, F. W., Adisucpto, J., & Timur, N. T. (2024). Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende) Universitas Nusa Cendana , Indonesia di berbagai sektor , pembangunan ini nantinya akan berdampak terhadap kelangsungan . 5.
- Nuzulia, A. (2016). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lubungan. *Angewandte Chemie*

- International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Pangesti, L. S. (2024). Implementasi Kebijakan Pembangunan Lumbung Mataraman Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kalurahan Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 156–163. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/view/3131%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/download/3131/2537>
- Permata, J. P. (2024). *OFFTAKER PANGAN*.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rachmat, M., Budhi, G. S., Supriyati, N., & Sejati, W. K. (2016). Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 43. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.43-53>
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1), 1–12.
- Setiya, T., Hadiwibowo, Y., Raharjo, T., & Kustiani, N. A. (2023). Kolaborasi Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Collaboration in Realizing Village Community Food Security. *Jurnal Kelitbangan*, 11(3), 339–352.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ummah, M. S. (2019). (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Url, L., & Handling, C.-. (2023). *Nama : Mutia Rahmah Jurnal Scopus Q4 : Exploring the Development of Poverty Eradication Efforts in Southeast Asia : Jurnal Internasional Atlantis Press : A Bibliometric Network Analysis of Collaboration in* (Vol. 3, Issue 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>
- Widodo, W. (2013). Efektifitas Pelaksanaan Tugas Pemerintahan Dalam Pelayanan Administrasi Pada Kantor Camat Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *STISIPOL Dharma Wacana Jalan Kenanga*, 3(2), 34111.
- Partadisastra, A. M., & Octaria, Y. C. (2023). Analisis Keselarasan Kebijakan Nasional dan Kebijakan Daerah Terkait Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bulungan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(4), 214–

223.

Sumber internet:

<https://www.pertanianku.com/peran-lambung-pangan-masyarakat-untuk-meningkatkan-kesejahteraan-petani/>

<https://redasamudera.id/definisi-budidaya-menurut-para-ahli/>